

Artikel

SUPPLY CHAIN SLONDOK DI DESA KENALAN KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG

Wike Oktasari^{1*}, Heni Hardini¹

^{1*}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Tidar, Magelang

*Korespondensi Email:
wikeoktasari@untidar.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *supply chain* slondok di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *supply chain* terdapat tiga aliran yaitu aliran bahan baku, keuangan dan informasi. Proses *supply chain* terjadi antara pemasok ketela, pengrajin, tengkulak, pedagang pasar dan konsumen. Kegiatan dalam *supply chain* ini saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Adanya *supply chain management* yang baik dalam umkm slondok menyebabkan proses pembelian bahan baku, proses produksi, proses distribusi, dan proses penjualan berjalan secara efektif dan efisien.

Kata kunci : rantai pasok, manajemen rantai pasok, pangan lokal

PENDAHULUAN

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Dalam perindustrian terdapat berbagai macam industri yaitu industri kecil, industri besar, dan industri rumah tangga. Industri kecil slondok sebagai industri makanan yang berbahan dasar ketela pohon atau singkong dan mempunyai nilai jual yang cukup tinggi. Menurut Taib (2014) dalam Taib (2018) bahwa industri pangan lokal yang umumnya berskala kecil mempunyai potensi untuk

meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Perlu adanya usaha yang komprehensif untuk mengembangkan industri pangan lokal yang skala kecil salah satunya slondok. Sentra industri kecil slondok banyak tersebar di Kabupaten Magelang, dan salah satu wilayah penghasil slondok yaitu Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Desa Kenalan sudah mengenal produksi slondok sejak 20 tahun lalu.

Industri kecil slondok menjadi pekerjaan utama beberapa warga Desa Kenalan. Warga yang memproduksi slondok tergabung dalam kelompok

UMKM “Jaya Cassava”. Slondok yang dihasilkan ada dua jenis yaitu slondok kerpis dan slondok gethuk. Ciri slondok kerpis yaitu memiliki ukuran yang lebih besar dan teksturnya lebih renyah dibandingkan selondok gethuk. Desa Kenalan yang dijadikan sebagai salah satu sentra industri kecil slondok tidak terlepas dari komponen-komponen industri yaitu proses industri slondok, pemasaran slondok, dan pembentukan harga slondok. Hal demikian lalu dinamakan *supply chain* atau rantai pasok. *Supply chain* pada slondok tidak hanya sekedar sampai kepada konsumen untuk dinikmati akan tetapi membutuhkan ketepatan waktu, ketepatan jumlah (kuantitasnya), dan kualitas yang baik.

Rantai pasok yang baik tidak akan terlepas dari manajemen yang mengaturnya agar menjadi baik. *Supply chain* management merupakan suatu proses yang kompleks yang digunakan untuk mengelola dan mengkoordinasi semua kegiatan yang terdapat dalam *supply chain* agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan fungsi *supply chain management* yaitu merencanakan, mengatur, dan mengkoordinasikan semua kegiatan rantai pasok (Anatan (2008) dalam Setiadi (2018))

Desain jaringan rantai pasok yang ada di Desa Kenalan belum terpola dengan baik mengakibatkan perbedaan harga antara pengrajin slondok satu dengan lainnya, pengrajin slondok dengan pedagang pasar, dan pengrajin slondok dengan pengecer sehingga masing-masing pengrajin memiliki keuntungan yang berbeda-beda dan relatif sedikit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *supply chain* slondok di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian secara kualitatif diperoleh melalui metode analisa deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014). Penelitian dilakukan di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan desa tersebut sebagian besar masyarakatnya memproduksi slondok.

Pemilihan informan menggunakan *purposive* sampling yaitu pemilihan informan didasarkan atas pertimbangan penguasaan pengetahuan dan informasi tentang industri slondok. Informan yang dipilih adalah pengrajin slondok yang tergabung dalam kelompok UMKM, jumlah informan tidak dapat ditentukan tergantung pengetahuan informan mengenai kasus

dalam penelitian ini. Validitas data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2014). Denzin dalam Moleong (2014) membedakan 4 macam triangulasi yaitu: (1) sumber data, (2) metode, (3) penyidik, dan (4) teori, dari empat macam teknik triangulasi yang hanya akan digunakan yaitu triangulasi data (sumber) yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket) observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri kecil slondok di Desa Kenalan merupakan sektor industri skala kecil yang dilakukan oleh anggota keluarga dengan teknologi sederhana, namun ada beberapa pengrajin yang sudah memiliki karyawan sehingga industri slondok ini menyerap tenaga kerja lokal dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dalam kelompok UMKM “Jaya Cassava” pengrajin slondok dapat bertukar informasi, mengakses sumber-sumber keuangan, menjalin hubungan baik sesama pengrajin slondok, dan lain-lain.

Mekanisme *supply chain* slondok di Desa Kenalan berawal dari pemasok bahan baku, pengrajin slondok, tengkulak, pedagang pasar, hingga konsumen. Pentingnya mendesain jaringan *supply chain* slondok di Desa Kenalan agar lebih efektif dan efisien. Desain jaringan *supply chain* di desa ini masih terpola secara tradisional.

Menurut Pujawan (2005) dalam Timisela (2014) bahwa *supply chain* terdiri dari tiga aliran yang harus dikelola yaitu aliran barang baku, aliran keuangan dan aliran informasi yang semua aliran terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

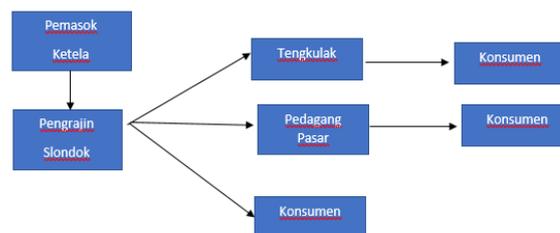
Pertama yaitu aliran bahan baku yang mengalir dari hulu ke hilir dimulai dari pengrajin mendapatkan ketela pohon dari pemasok ketela yang datang dari daerah Wonosobo ke Desa Kenalan. Aktivitas yang ada pada pengrajin slondok mulai dari pembelian bahan baku, pengupasan ketela,

pembuatan slondok mentah, membumbui slondok, penggorengan slondok, pengemasan, penyimpanan, dan pendistribusian slondok. Pengrajin slondok di Desa Kenalan setiap harinya selalu memproduksi slondok walaupun tidak ada pesanan. Slondok yang di produksi dalam bentuk matang dan mentah, kemudian slondok tersebut di beli oleh tengkulak. Tengkulak dan pedagang pasar melakukan aktivitas yaitu membeli slondok dan menjual kembali kepada konsumen. Tengkulak dan pedagang pasar juga melakukan pengemasan dan penyimpanan. Tengkulak dalam hal ini datang sendiri ke pengrajin di Desa Kenalan.

Tengkulak dalam menetapkan harga per kilo slondok pada masing-masing pengrajin berbeda berdasarkan bentuk slondok yang dihasilkan. Bentuk slondok yang dihasilkan tidak selalu bagus tergantung dari ketela yang dibeli. Slondok yang diproduksi oleh pengrajin slondok Desa Kenalan selain dibeli oleh tengkulak, slondok tersebut juga dibeli oleh pedagang pasar. Bedanya dengan tengkulak yaitu tengkulak datang langsung ke Desa Kenalan dan transaksi jual beli terjadi di Desa Kenalan/ rumah pengrajin slondok, sedangkan pada pedagang pasar yaitu pengrajin yang mendatangi pedagang pasar dan transaksi jual beli terjadi di pasar. Sama halnya dengan tengkulak, pedagang pasar juga dalam menetapkan harga slondok tiap kilonya berbeda-beda tergantung bentuk slondok saat itu.

Harga slondok per kilo yang dibeli oleh tengkulak dan pedagang pasar berkisar antara Rp. 18.000,00 sampai Rp. 25.000,00. Sedangkan, di musim pandemi Covid 19 seperti sekarang ini harga slondok mengalami penurunan cukup banyak yaitu Rp. 10.000,00 per kilo. Harga slondok yang diterima pada masing-masing pengrajin berbeda-beda, sehingga pengrajin menginginkan suatu saat ada penetapan harga slondok yang sama.

Tengkulak dan pedagang slondok menjual slondok ke konsumen, namun penjualan slondok juga dilakukan secara online oleh pengrajin slondok di Desa Kenalan yaitu lewat whatsapp jadi pengrajin slondok melakukan pengiriman slondok setelah pembeli mentransfer uang. Pengiriman slondok sudah sampai ke luar wilayah Jawa. Konsumen adalah seseorang yang langsung mengkonsumsi slondok dan tidak menjual kembali. Konsumen bisa memperoleh slondok dari tengkulak, pedagang pasar, ataupun dari pengrajin langsung. Adapun alur *supply chain* dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Proses *Supply chain* Slondok Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Berdasarkan alur di atas dapat diketahui bahwa proses *supply chain* terjadi antara pemasok ketela, pengrajin, tengkulak, pedagang pasar dan konsumen. Proses awal bermula dari pemasok yang mensuplai ketela ke pengrajin kemudian pengrajin menjual ke tengkulak, pedagang pasar, dan langsung ke konsumen. Tengkulak dan pedagang pasar mendistribusikan slondok ke konsumen. Tengkulak dan pedagang pasar melakukan aktivitas membeli dan menjual slondok. Kegiatan dalam *supply chain* ini saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga tidak dapat berdiri sendiri.

Kedua yaitu aliran keuangan pada *supply chain* slondok yaitu dimulai dari pengrajin membeli ketela pohon dari pemasok dengan pembayaran langsung bersamaan dengan pengambilan ketela dan ada pula dengan sistem pembayaran tidak langsung/ dibayar di kemudian hari setelah slondok laku terjual. Dalam hal ini pengrajin memesan terlebih dahulu kepada pemasok ketela, setelah itu pemasok datang ke Desa Kenalan. Pembayaran tidak langsung dilakukan berdasarkan azas saling percaya antara pengrajin slondok dengan pemasok bahan baku.

Tengkulak yang membeli slondok dengan datang langsung ke Desa Kenalan membeli slondok dengan pembayaran langsung, begitu juga pengrajin mendatangi pedagang pasar untuk menjual slondok dengan pembayaran langsung. Rata-rata pengrajin slondok Desa kenalan belum melakukan pembukuan terkait keuangan penjualan slondok. Pengrajin belum memiliki anggota keluarga / karyawan yang khusus mengelola keuangan. Keuangan yang ada saat ini bercampur dengan keuangan rumah tangga.

Ketiga yaitu aliran informasi tentang *supply chain* yaitu segala informasi mengenai harga bahan baku, informasi tentang teknologi pengolahan slondok, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan slondok. Semua pelaku dalam *supply chain* membutuhkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Aliran informasi pada semua pelaku *supply chain* harus lengkap agar tidak terjadi salah informasi sehingga peran kelompok

terjadi salah informasi sehingga peran kelompok UMKM sangat diperlukan untuk menyebarkan semua informasi terkait slondok. Harga yang ditetapkan untuk perkilonya slondok pada masing-masing pengrajin berbeda-beda tergantung kualitas slondok yang dihasilkan saat itu dan kualitas slondok yang dihasilkan saat itu tergantung dari bahan baku yang tersedia. Hal ini yang menyebabkan penghasilan pada masing-masing pengrajin berbeda-beda walaupun pemasok bahan bakunya sama.

Konsumen selalu menginginkan persediaan produk yang tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat tempat, dan tepat waktu sehingga memunculkan kondisi persaingan antar pelaku usaha. Salah satu cara agar dapat memenuhi keinginan konsumen yaitu menjalain hubungan baik dengan semua pelaku *supply chain* sehingga terdapat koordinasi yang baik pada produksi, distribusi, dan pembayaran.

Adanya *supply chain* management yang baik dalam umkm slondok menyebabkan proses pembelian bahan baku, proses produksi, proses distribusi, dan proses penjualan berjalan secara efektif dan efisien. *Supply chain management* yang baik juga menyebabkan aliran barang, aliran uang, dan aliran informasi dapat berjalan dengan baik sehingga pelaku *supply chain* dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Supply chain slondok di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang terdapat tiga aliran yang harus dikelola yaitu Pertama, aliran bahan baku yang dimulai dari pemasok bahan baku yang menjual bahan baku ke pengrajin slondok, pengrajin slondok yang melakukan proses produksi dari bahan mentah menjadi barang jadi, tengkulak dan pedagang pasar yang membeli slondok matang dari pembeli dan konsumen yang membeli slondok dari tengkulak, pedagang pasar, ataupun dari pengrajin secara langsung. Kedua yaitu aliran keuangan yaitu dari pemasok bahan baku yang menawarkan bahan baku kepada pengrajin dengan pembayaran langsung dan tidak langsung, serta pengrajin yang belum melakukan administrasi keuangan slondok dengan baik, sehingga keuangan slondok bercampur dengan keuangan rumah tangga. Ketiga yaitu aliran informasi tentang harga bahan baku, teknologi pengolahan slondok, dan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan slondok.

Saran

Perlu peranan pemerintah daerah untuk meningkatkan daya saing UMKM slondok di Kabupaten Magelang agar terjadi keseragaman harga slondok per kilonya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tidar, LPPM Universitas Tidar, rekan peneliti, mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tidar, dan pengrajin slondok Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, JL, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Rita Nurmawati, dan Suharno. 2018. Analisis Kinerja Rantai Pasok Ikan Nila Pada Bandar Sriandoyo di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmiah Manajemen VIII* (1).
- Sugiyono, 2012, Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta
- Taib, G., & Roswita, R. (2018). Analisis Prospek Dan Kendala Pengembangan Produk Industri Pangan Lokal Di Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 22(1), 96.
- Timisela, Natelda Rosaldiah, Masyhuri, Dwijono Hadi Darwanto, dan Slamet Hartono. 2014. Manajemen Rantai Pasok dan Kinerja Agroindustri Pangan Lokal Sagu di Provinsi Maluku : Suatu Pendekatan Model Persamaan Struktural. *Jurnal Agritech* 34 (2)